B A B II

AGRESI BELANDA I DAN TERBENTUKNYA LASKAR SABILILLAH

A. Belanda Menduduki Situbondo

1. Usaha Belanda Kembali Ke Indonesia.

Bangsa Indonesia telah berjuang untuk melenyapkan penjajah selama berpuluh-puluh tahun bahkan beratus-ratus tahun. Setelah belanda menjajah Indonesia dengan penindasannya terhadap bangsa Indonesia, mereka dikalahkan oleh Jepang pada tanggal 8 Maret 1942 dan menyerah tanpa syarat.[1]

Setelah Indonesia dijajah oleh Jepang selama beberapa tahun, akhirnya tentara Jepang menyerah kepada sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945 dan pada waktu itu juga Jepang mengumumkan kekalahannya.[2]

Indonesia dalam keadaan vakum kekuasaan, disaat Jepang menyerah pada sekutu, maka dari itu bangsa Indonesia yang sejak lama dengan semangat

---

[1] Sartono Kartodirdjo, dkk, Sejarah Nasional Indonesia VI, Depdikbud PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1974, hal. 5

[2] Ibid, hal. 79, 80 dan 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tinggi berjuang untuk kemerdekaan negerinya, dengan semangat juang tersebut pada tanggal 17 Agustus 1945 , atas nama bangsa Indonesia Ir. Soekarno dengan di dampingi Moh. Hatta membacakan teks Proklamasi kemerdekaan di Jl. Pegangsaan Timur Jakarta.[3]

Pembacaan teks tersebut memiliki arti bahwa bangsa Indonesia benar-benar berhak mengatur dan menentukan nasib bangsanya sendiri serta bebas dari penjajahan. Dan kemerdekaan itu memberikan kebahagiaan kepada seluruh bangsa Indonesia serta memberikan semangat untuk mengorbankan jiwa dan raga demi memelihara, membela kemerdekaan dan membangun Indonesia. Sebab pada saat Jepang menyerah kepada Sekutu sedang Indonesia berada dalam kevakuman kekuasaan, ternyata Belanda mempunyai niat untuk kembali menjadikan Indonesia sebagai daerah jajahan. Hanya, untuk niat yang seperti itu Belanda tidak mungkin menjalankannya secara terang-terangan karena Indonesia telah memproklamirkan diri sebagai negara yang merdeka. Oleh sebab itu, Belanda berusaha mengembalikan jajahannya di Indonesia dengan cara bersama sekutu/ Inggris yang akan menyelesaikan tawanan perang dan in-

---

[3] Ibid, hal. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terniran serta menjaga keamanan. Hal itu terbukti keti ka tentara Sekutu mendarat di Jakarta pada tanggal 29-September 1945 dibawah pimpinan Letnan Jenderal Phillip Christison sebagai Panglima Besar AFNEI (Allied Forces Netherland East Indies) yang akan melaksanakan perintah gabungan Kepala Staf Serikat Asia Tenggara diantaranya, adalah membebaskan tawanan perang dan interneran. Pendaratan tentara Sekutu tersebut disambut dengan sikap netral oleh pihak Indonesia. Namun demikian setelah diketahui bahwa diantara prajurit-prajurit Sekutu terdapat prajurit Belanda yang ikut membonceng dengan maksud jahatnya memperbenjatai orang-orang KNIL (Knikli jk Nederland Indisch Leger) yang baru dilepaskan dari tawanan Jepang untuk mendirikan pemerintahan Sipil Hindia Belanda yang disebut NICA (Netherlands Indies Civil Administration),[4] maka sikap Indonesia menjadi lain. Tugas AFNEI itu rupanya telah diperhitungkan tidak akan berhasil maka pimpinan AFNEI tersebut berunding dengan pemerintah Republik Indonesia, dan pada tanggal 1 Oktober 1945 diakui secara de Facto Republik Indonesia. Untuk menghormati tugas AFNEI dan dengan adanya pengakuan serta penegasan untuk tidak akan mencampuri urusan

---

[4] Ibid, hal. 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketata-negaraan Indonesia,,maka masuknya tentara Sekutu ke wilayah Republik Indonesia diterima dengan tangan terbuka. Akan tetapi kenyataannya justru berbeda pasukan-pasukan Sekutu tidak menghormati kedaulatan Indonesia yang mengakibatkan bentrokan-bentrokan bahkan pertempuran antara pasukan Sekutu dengan pihak Republik Indonesia didaerah-daerah yang didatangi Sekutu.[5]

Sebenarnya pihak Republik Indonesia, berupaya untuk menghindari pertentangan baik dengan pihak Sekutu maupun dengan pihak Belanda. Hal ini merupakan suatu bukti bahwa Indonesia adalah bangsa yang cinta perdamaian. Karena itulah pemerintah Republik Indonesia menggunakan perjuangan diplomatik agar tidak sampai terjadi konflik fisik yang akan mengakibatkan pertumpahan darah.

Selanjutnya, setelah kota-kota besar banyakyang dikuasai Belanda, maka untuk menghindari pertentangan fisik pihak Belanda dan pihak Republik Indonesia, maka Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 1 sampai 3 Nopember 1945 mengeluarkan sebuah maklumat politik, ya

---

[5]Sartono Kartodirdjo, dkk., (editor), VI,Sejarah Nasional Indonesia, Depdikbud PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1975, hal. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu Pemerintah Republik Indonesia menginginkan pengakuan terhadap negara dan pemerintah Republik Indonesia, baik dari sekutu maupun dari Belanda, dan pemerintah Republik Indonesia akan membayar hutang-hutang Hindia Belanda sebelum Perang Dunia II serta akan mengembalikan semua milik asing atau memberi ganti rugi milik asing yang telah dikuasai pemerintah Republik Indonesia.
Selain itu untuk membantu sarana perjuangan, pemerintah menyatakan akan membentuk partai-partai politik sebagai realisasi dari maklumat pemerintah Republik Indonesia, ditunjuklah Sutan Syahrir sebagai Perdana Menteri merangkap Menteri Luar Negeri dan segera mengadakan kontak diplomatik dengan Belanda dan Inggris.[6]

Perundingan pertama dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 1946.

Belanda mengajukan usul sebagai berikut :

a. Indonesia akan dijadikan negara Commonwealth berbentuk federasi.
b. Masalah dalam negeri diurus oleh Indonesia, sedang masalah luar negeri diurus oleh pemerintah Belanda.
c. Sebelum dibentuk Commonwealth akan dibentuk pemerintah peralihan selama 10 tahun.
d. Indonesia akan diusulkan sebagai anggota PBB.[7]

---

[6]Sartono Kartodirdjo, dkk, Op.Cit, hal. 33-34.

[7]Ibid, hal. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usul Belanda tersebut, tentu saja merugikan pihak Indonesia. Karena itu Republik Indonesia mengajukan usul balasan kepada Belanda antara lain :

a. Republik Indonesia harus diakui sebagai negara yang berdaulat penuh atas wilayah bekas jajahan Hindia Belanda.
b. Pinjaman-pinjaman Belanda sebelum tanggal 8 Maret 1942 menjadi tanggung jawab pemerintah Republik Indonesia.
c. Federasi Indonesia Belanda akan dalam masa tertentu, dan mengenai urusan luar negeri dan pertahanan diserahkan kepada suatu badan federasi yang terdiri dari orang-orang Belanda dan Indonesia.
d. Tentara Belanda segera ditarik dari Indonesia & jika perlu diganti dengan Tentara Republik Indonesia.
e. Pemerintah Belanda harus membantu pemerintah Republik Indonesia untuk diterima sebagai anggota PBB.
f. Sebelum perundingan berlangsung semua aksi militer harus dihentikan dan pihak Republik akan melaksanakan pengawasan terhadap pengungsian tawan an-tawanan Belanda dan interneran lainnya. 8

Kemudian berturut-turut usul perjanjian antara Republik Indonesia dengan Belanda sehingga sampailah pada kesepakatan Linggarjati yang manasebelumnya tanggal 14 Oktober 1946 diawali dengan kesepakatan mengenai penghentian tembak menembak, hanya persetujuan tersebut belum sampai pada tingkat pelaksanaan, seperti yang diucapkan Panglima Besar Sudirman dalam pidato radionya bahwa " ... sekalipun tercapai persetujuan pengherti an

---

[8] Ibid, hal. 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tembak menembak antara kedua belah pihak, tapi belum ada perintah penghentian tembak-menembak".[9] Ucapan Bapak Sudirman diatas sesuai dengan ketentuan persetujuan bahwa Kepala Staf Militer Indonesia juga mempunyai hak untuk memberikan perintah penghentian tembak menembak.[10] Adapun pelaksanaan persetujuan diatas baru diumumkan kemudian pada tanggal 12 Februari 1947.

Kesepakatan Linggarjati merupakan tahap pertama dari perjuangan politik Republik Indonesia. Pada saat naskah persetujuan Belanda - Indonesia diparaf oleh kedua belah pihak pada tanggal 15 Nopember 1946, rakyat Indonesia mempunyai harapan yang tinggi. Waktu itu orang-orang Indonesia benar-benar mengira perdamaian sudah dicapai, oleh sebab itu mereka berusaha mencari titik yang bersifat baik dalam hubungan Belanda - Indonesia yang dapat dikenang untuk dikembangkan kemudian. Segala penderitaan, kebencian dan dendam terhadap perlakuan sewenang-wenang yang pernah mereka alami sebagai rakyat jajahan, didesak jauh-jauh kepojok ingatan untuk segera dilupakan. Mereka secara jujur ingin

---

[9]Sartono Kartodirdjo, dkk, Op.Cit, hal, 131.

[10]Ibid, hal. 130-131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup dan bekerjasama dengan Belanda sebagai sekutu dibawah satu atap yang baru. Mereka rela menghapuskan-segala keburukan, penjara, pembuangan dan penindasan , yang pernah mereka terima dari pemerintah kolonial Belanda demi terbinanya suatu kerjasama yang sebaik-baik nya antara dua bangsa yang sudah terikat secara historis.[11]

Isi pokok persetujuan tersebut ialah :

a. Belanda mengakui kedaulatan de facto Republik Indonesia diseluruh Jawa, Madura dan Sumatera.
b. Pemerintah Belanda dan Republik Indonesia akan bersama-sama membentuk suatu negara Indonesia yang berdaulat dan demokratis serta bersifat federal dengan nama Negara Indonesia Serikat.
c. Negara Indonesia Serikat dan Kerajaan Belanda akan membentuk suatu unit yang dikepalai oleh raja Belanda, dan akan bekerjasama dalam bidang luar negeri, pertahanan, keuangan , ekonomi dan budaya.
d. Negara Indonesia serikat dan Uni harus terselenggara sebelum tanggal 1 Januari 1949.
e. Segera sesudah persetujuan, kedua belah pihak akan mengurangi kekuatan angkatan perang masing-masing. 12

Perjanjian itu untuk sementara diterima dengan - suka cita oleh pihak Indonesia, tetapi suka cita itu tidak berlangsung lama, karena ternyata dikalangan ma-

---

[11]KML. Tobing, Perjuangan Politik Indonesia Linggarjati, PN. Gunung Agung, Jakarta, Cet I, 1986, hal. 1

[12]AH. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Angkasa, Bandung, 1977, hal. 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syarakat Indonesia sendiri terdapat pro dan kontra terhadap perjanjian tersebut.
Hal itu wajar jika dilihat isi perjanjian Linggarjati , yang banyak merugikan bangsa Indonesia. Apalagi banyak sikap Belanda yang membuat bangsa Indonesia marah dan menolak dasar persetujuan Linggarjati.
" ... Belanda mempergunakan penolakan itu sebagai alasan yang dapat membenarkan mereka menggunakan kekuatan senjata".[13]

Selanjutnya, setelah Belanda benar-benar merasa telah kuat pasukan militernya, mereka mengepung dan memblokade Republik. Pada tanggal 21 Juli 1947 dini hari Belanda mulai melaksanakan aksi militernya yang terkenaldengan nama Agresi Belanda I keseluruh wilayah Republik Indonesia dengan menggerakkan seluruh divisinya.[14]

2. Pendaratan Belanda di Pantai Pasir Putih.

Kota-kota besar diwilayah Republik Indonesia hampir seluruhnya diduduki oleh tentara Belanda pada saat aksi militer I itu dilancarkan, tidak terkecuali pula

---

[13]KML. Tobing, Op.Cit, hal. 35.

[14]AH. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Angkasa, Bandung, 1977, Jilid V, hal, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota Situbondo sebagai kota Propinsi Jawa Timur telah - menjadi sarang Belanda. Dari Surabaya Belanda berupaya mengembangkan daerah kekuasaannya keseluruh Jawa Timur dan sejak itu pula Situbondo dinyatakan dalam keadaan bahaya perang. Komandan TNI di Situbondo saat itu adalah Resimen I yang dipimpin oleh Kapten Ismail Bakri yang terbentuk atas kemauan rakyat banyak dan merupakan bagian dari Resimen I Bondowoso dengan pimpinan Letnan Kolonel Tahirudin Tjokroatmojo.[15]

Setelah Situbondo dinyatakan dalam bahaya perang maka Letkol Tahirudin Tjokroatmojo memerintahkan agar semua sektor komandan baik militer maupun kelaskaran , mengkoordinir semua kegiatan dan kekuatannya masing-masing. Untuk itu, dengan dihadiri dan diresmikan oleh Letkol Tahirudin Tjokroatmojo dibentuklah Dewan Pertahanan Daerah (DPD) di Pendopo Kawedanan Asembagus. DPD secara langsung dipimpin oleh Kapten Ismail Bakri dan bermarkas di Asembagus. DPD merupakan gabungan dari semua kekuatan rakyat Situbondo, baik dari kalangan militer maupun Sipil atau semua badan kelaskaran. Selanjutnya, dengan kekompakan kepengurusan DPD inilah rakyat Situbondo dapat berusaha mempertahankan wilayah kota

---

[15]KODAM VII BRAWIJAYA, Sam Karya Bhirawa Anoraga Semdam VIII Brawijaya, Surabaya, hal. 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Situbondo dari serangan tentara Belanda.[16]

Sebelum Belanda melakukan penderatan di Situbondo terlebih dahulu tentara Belanda tersebut menyebarkan pam flet dari pesawat udara yang berbunyi "agar tentara segera menyerah" dan "agar pemuda-pemuda ekstriqpun menyerah".[17] Setelah menyebarkan pamflet tersebut, selanjutnya Belanda mengerahkan armada lautnya pada tanggal 21 Juli 1947 jam 06.00 di pantai Pasirputih Situbondo, disertai dengan tembakan untuk mengintai dan menakut-nakuti agar para pejuang menyerah.[18]

Pejuang Situbondo dengan gigih berupaya menghalang-halangi gerak laju musuh. Namun begitu perlawanan pejuang Situbondo tidak berarti apa-apa bagi tentara Belanda, karena persenjatan yang dimiliki pejuang Situbondo kurang memadai jika dibandingkan dengan persenjatan modern yang dimiliki tentara Belanda. Dan dalam sekejap Pasir putih dapat dikuasai, bersamaan dengan jatuhnya pasukan tentara Laut Republik Indonesia (ALRI) dari pangkalan X/4 Pimpinan Mayor Yarou dan pasukan dari Letnan Muridin yang bertugas menjaga keamanan di-

---

[16]Drs.Mary Prasetyo, Sejarah Perjuangan Pahlawan Situbondo dan Terbentuknya KODIM 0823, Panitia Pembangunan dan Pemugaran Monumen Situbondo 1985, hal. 5.

[17]Ismail Bakri, Mayor Purnawirawan TNI AD, wawancara, Situbondo 20 Mei, 1990.

[18]Ismail Bakri, wawancara, 20 Mei 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah itu.[19]

3. Serangan Belanda ke Kota Situbondo.

Bermula dari dikuasainya Pasirputih, kemudian Belanda bergerak menuju dua arah. Sebagian kecil kearah Barat menuju Besuki, sedang sebagian besar kearah Timur menuju kota Situbondo. Sepanjang perjalanan menuju kota Situbondo mulai dari Pecaron Klatakan sampai Panarukan tentara Belanda banyak mendapatkan perlawanan dari para pejuang Situbondo, namun sekali lagi rintangan itu cepat diatasi oleh tentara Belanda.[20]

Selanjutnya pada jam 09.00 Belanda kembali mendaratkan pasukannya. Dengan kekuatan dua kali lipat itu mereka sampai didesa Wringin Anom. Letnan Sunardi yang kebetulan bertugas sebagai Komandan sekei Operasi Batalyon sedang mengatur penempatan kedudukan pertahanan dalam rangka menghambat gerak maju tentara Belanda, gugur tertindas oleh tank Belanda yang terus melancarkan aksinya.

---

[19]KODAM VII Brawijaya, Op.Cit, hal. 121-123.

[20]Drg. Hari Prasetyo, Op.Cit, hal. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi begitu tentara Belanda memasuki Situbondo kompi Letnan Sunadi praktis hancur, yang tingga hanya satu Pleton yaitu Pleton Letnan Widin ditambah laskar - laskar yang tersisa, itupun mundur ke Timur sampai Asembagus.[21]

Melihat uraian sejarah yang demikian, maka tepat sekali KML Tobing dalam tulisannya "Pada hari-hari pertama pasukan-pasukan Republik (tentara dan rakyat) tidak banyak memberikan perlawanan. Mereka hanya berusaha menghalang-halangi gerakan pasukan musuh untuk kemudian menyingkir ketempat-tempat yang sudah dipersiapkan sebagai kubu, dari mana mereka akan melancarkan operasi gerilyanya."[22]

Pasir putih dan sekitarnya telah dikuasai oleh tentara Belanda melalui dua kali pendaratan dan walau pun para pejuang Situbondo telah berupaya dengan gigih mempertahankan wilayah tersebut, tetapi Belanda tetap saja dapat menyapu bersih hambatan-hamabtan yang dilakukan para pejuang. Dan dengan begitu Belanda terus melangkah ke kota Situbondo.

---

[21] Ibid. hal. 5.

[22] KML Tobing, Perjuangan Politik Indonesia Linggarjati, PT. Gunung Agung, Cet I, Jakarta, 1986, hal. 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah para pejuang mundur sampai batas Asembagus, praktis Belanda lebih mudah menguasai Situbondo bahkan dinyatakan bahwa sampai batas waktu 14.00 kota Situbondo dalam kekuasaan Belanda dan disana Belanda membuat pertahanan dengan menempatkan tank tank disetiap penjuru kota serta membentuk pos-pos penjagaan. Selanjutnya tentara Belanda bergerak menuju Bondowoso melalui Prajekan.[23]

Dua jam setelah itu (16.00) terdengar berita bahwa Besuki telah dikuasai Belanda, setelah sebelumnya mendapat perlawanan dari seksi Sersan mayor Samaun dengan dukungan rakyat Besuki didesa Buduan Kecamatan Suboh. Dan dari tempat tersebut Belanda menuju Bondowoso melalui pegunungan Arak-arak.[24]

Dari uraian diatas jelas terlihat bahwa dengan bergeraknya pasukan Belanda ke Kabupaten Bondowoso, berarti sebagian besar kekuatan Belanda lebih di curahkan untuk penaklukan daerah tersebut. Dan dengan adanya kesempatan itulah masyarakat atau pejuang Situbondo dapat mengatur siasat untuk mempertahankan wilayahnya.

---

[23]Kodam VII, Brawijaya, Op.Cit, hal.122 .

[24]Ibid, hal. 122 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kapten Ismail Bakri sebagai Komandan TNI dan sebagai Ketua Umum DPD, jeli menatap perkembangan situasi karena itulah dengan segera beliau mengambil inisiatif untuk mengundang anggota DPD dan bermusyawarah. Sedang hasil dari musyawarah tersebut adalah, memerintahkan TNI dengan dibantu Laskar Sabilillah untuk membentuk pertahanan di Arjasa bersama dukungan masyarakat Arjasa.[25] Karena sudah dapat dipastikan Belanda agar akan menggempur pertahanan pejuang Situbondo diAsembagus.

Selanjutnya tepat sekali jika dikatakan bahwa pada hari keempat dari operasi militer Belanda dibebera pa tempat gerakan belanda menjadi terhenti. Mereka tidak mampu melalui jalur yang seharusnya mereka tempuh , karena telah dirintangi oleh pasukan Republik. Manusia Indonesia tidak gentar dan tidak lari terbirit - birit seperti yang diperkirakan akan terjadi. Penarikan atau gerakan mundur pasukan pasukan Republik telah diperhitungkan sebelumnya, sehingga setiap saat mereka dapat kembali lagi.[26]

Akan halnya Situbondo, penguasaan daerah tersebut

---

[25]Drg. Hary Prasetyo, Op.cit, hal. 7.

[26]KML. Tobing, Op.Cit, hal. 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Belanda, bukan berarti bahwa semangat perjuang_ an pada pejuang Situbondo itu dipatahkan, sebab para pejuang tersebut memiliki keyakinan bahwa perjuangan belum berakhir dan harus berlanjut sampai titik da- rah penghabisan menyongsong kesyahidan.

B. Terbentuknya Laskar Sabilillah Di Situbondo

1. Latar Belakang dan Faktor-faktor yang Membentuknya

Dalam sub bab terdahulu dari skripsi ini telah diterangkan bahwa setelah kemerdekaan Indo- nesia diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 Belanda berusaha dengan berbagai cara untuk men- jajah kembali Indonesia yang telah merdeka itu. Akan tetapi bangsa Indonesia, khususnya umat Is- lam yang terkoordinir dalam kesatuan-kesatuan se- lalu memberikan perlawanan terhadap maksud Belan- da tersebut. Proklamasi 17 Agustus 1945 bagi ki- ta bangsa Indonesia merupakan sebagian dari hasil perjuangan para pendahulunya, yang sejak datang` nya penjajah di Indonesia secara terus - menerus mengadakan perlawanan. Mereka berusaha untuk me- nyatukan diri dibawah kekuasaan dan kedaulatan bangsanya sendiri, sebagaimana telah diketahui ;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa upaya dan perjuangan dalam menghadapi dan mengusir penjajah dari seluruh kepulauan ini, baik yang berjuang dan beroptak secara terang - terangan maupun tersembunyi, adalah merupakan usaha untuk melenyapkan penindasan dan penjajahan. Maka Proklamasi 17 Agustus 1945 menuntut tanggung jawab bangsa Indonesia untuk mempertahankannya.

Demikian pula halnya rakyat Situbondo, khususnya umat Islam yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia. Dibentuknya laskar Sabilillah, tentu tidak bisa terlepas dari situasi negara Indonesia setelah kemerdekaannya diproklamirkan. Maka dari itu dengan semangat juang yang tinggi serta keyakinan yang tak tergoyahkan untuk mempertahankan kemerdekaan - bangsa dan negara yang telah di proklamirkan tersebut, rakyat Situbondo yang mayoritas beragama Islam merasa berkewajiban untuk turut serta menyumbangkan tenaga dan pikirannya guna bersiap-siap untuk menghadapi Agresi Belanda I yang sewaktu-waktu dapat dilancarkan. Terlebih lagi bila mengingat pengalaman sejarah yang telah dilalui umat Islam selama masa penjajahan,dimana umat Islam tidak mempunyai kelaluasaan untuk menjalankan agama Islam secara sempurna. Terlarang bagi umat Islam untuk menyeruhkan dakwah Islam terhadap umat lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belum lagi penghinaan penjajah terhadap Islam, yang kesemuanya menjadikan kemerdekaan sebagai sesuatu yang teramat penting demi tegaknya agama Islam yang telah diyakini kebenarannya dan telah benar-benar menyatu dalam kehidupan masyarakat Situbondo.

Sehubungan dengan situasi umat Islam di Situbondo karena pendudukan kembali oleh Belanda, maka beberapa tokoh umat Islam berusaha mengkoordinasikan kekuatan yang ada pada mereka, dalam Kelaskaran Sabilillah. Hal ini juga didukung oleh jumlah penduduk yang mayoritas beragama Islam. Dalam hal ini tidak bisa lepas dari jasa K.H.R. As'ad Syamsul Arifin sebagai ulama terkemuka yang berkharisma. Beliau kemudian memanggil 10 rekannya sesama ulama di Situbondo yang diantaranya adalah K. Hasyim, Sayyid Hasan Asegaff dan K. Suparman, yang kepadanya diminta untuk bersama-sama membentuk satu kekuatan tenaga perjuangan bersenjata yang bernama laskar Sabilillah ditempatnya masing-masing. Ide terbentuknya laskar Sabilillah tersebut bermula dari kedatangan KH. Masykur ke Situbondo yang kemudian menghendaki adanya penambahan kekuatan Islam yang dipimpin langsung oleh ulama di-Situbondo.[27]

---

[27]K.Muhdlar, Ex.Laskar Sabilillah, Wawancara, Situbondo 8 Juli 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal pembentukan laskar Sabilillah ini, juga tidak dapat dipisahkan dari pada jasa H. Abdul Aziz sebagai orang yang berpengaruh dan seringkali men jadi tempat kembali orang yang jika memiliki persoalan mengenai agama. Sedikit catatan mengenai H. Abdul Aziz dikatakan bahwa beliau pernah belajar diperguruan ting gi Al-Azhar Mesir selama beberapa tahun. Kemudian dengan dimotori K.H.R. As'ad Syamsul Arifin dan H. Abdul Aziz terbentuklah laskar Sabilillah di Situbondo,[28] se bagai cabang yang bermarkas di Malang dengan pimpinannya KH. Masykur.[29]

Selanjutnya, dengan pengaruh tokoh-tokoh tersebut serta kehendak untuk membela negara dan agama, maka dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama telah dihimpun kekuatan lasykar Sabilillah Situbondo, pada tang gal 5 Oktober 1945. dengan jumlah anggota ± 10.000 orang Dalam hal ini KH.R. As'ad Syamsul Arifin, sebagai pelindung dan penasehat laskar Sabilillah.[30]

---

[28]Sunawi, Ex. Laskar Sabilillah, wawancara, Situbondo 24 Mei 1990.

[29]Hasan Shadily, Ensiklopedi Indonesia, Ichtiar Baru Van-Hoeve dan Elsevier Publishing Projects, Jakarta,, 1984, hal. 2977.

[30]Sunawi, Ex. Laskar Sabilillah, Wawancara, Situbondo, 24 Mei 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan susunan kepengurusannya adalah sebagai berikut :

Ketua I	: H. Muhtar
Ketua II	: H. Abdur Rasyad
Penulis I	: Moh. Said Misyhur
Penulis II	: Sumawi
Bendahara	: H. Abdul Hannan
Kepala Penghubung	: H. Tahiruddin
Wakil	: Tamamudin
Kepala persenjataan	: Moh. Said Misyhur
Wakil	: Bapak Satun
Kepala perlengkapan	: Bp. Ahwir
Wakil	: Bp. Basun
Kepala Pasikan I	: H. Abdul Aziz
Kepala Pasukan II	: Syafiuddin
Kepalaspasukan III	: Bp. Taslim
Kepala Penerangan	: Bukhari
Wakil	: H. Sya'rani.[31]

Selain itu laskar Sabilillah sebagai organisasi juga mengakui keberadaan pasukan "Kethek Poteh" yang tugasnya mencuri persenjataan milik Belanda, pasukan

---

[31]Bp. Sumawi, Ex. Laskar Sabilillah, wawancara, Situbondo, 24 Mei 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PMI yang bertugas menolong laskar yang terkena bahaya perang, pasukan dapur umum yang bertugas sebagai penyedia makanan bagi lasykar, serta pasukan lainnya yang masih merupakan bagian dari lasykar Sabilillah.[32]

2. Tujuan dan Jangkauannya.

Laskar Sabilillah terlahir dengan latar belakang situasi dan kondisi negara Indonesia yang sedang terancam kemerdekaan. Sejarah perjuangan tidak akan memungkiri bahwa pada awal mula perjuangan itu, tentara reguler tidak ada. Hampir seluruh angkatan 45 menjadi anggota laskar, hanya beberapa rutus orang yang sudah sejak semula bergabung dengan BKR yang merupakan embrio angkatan darat Republik. Mereka terdiri dari bekas-bekas PETA, yang khususnya di Jakarta dibahwa pimpinan Mr. Kasman Singodimejo, di Surabaya dibawah komando Dr. Mustofo. Sedang di Situbondo sendiri berada dibawah pimpinan bapak Ismail Bakri dan kawan-kawan. Pada perkembangan selanjutnya BKR berubah menjadi tentara keamanan rakyat dan berubah lagi menjadi Tentara Republik Indonesia yang berubah kemudian menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI), yang sampai sekarang

---

[32] K. Muhdlar, Ex. Laskar Sabilillah, wawancara, Situbondo 8 Juli 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama tersebut masih digunakan.[33]

Sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya dalam skripsi ini bahwa membela tanah air adalah merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupan seluruh bangsa Indonesia, maka dengan dibentuknya laskar Sabilillah di Situbondo selaras dengan kepentingan tersebut yang jika diperjelas tujuan pembentukan laskar Sabilillah tersebut adalah bekerjasama dengan BKR dalam perjuangannya untuk memelihara dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.[34]

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Laskar Sabilillah ,dalam rangka bekerjasama dengan BKR dalam memelihara keamanan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah turut serta dalam usaha melakukan perlawanan dibeberapa tempat untuk menghalangi gerak maju tentara Belanda di Situbondo.

Adapun keterlibatan laskar Sabilillah pada peristiwa sejarah Perang Kemerdekaan di Situbondo seperti : terlihat bergabungnya laskar Sabilillah dalam dewan Pem

---

[33]KML. Tobing, Op.Cit, hal. V.

[34]B. Sumawi, Ex. Laskar Sabilillah, wawancara , Situbondo 24 Mei 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahanan Daerah (DPD) Situbondo, disana laskar Sabilillah beserta kelaskarannya yang lain terlebur menjadi satu dan bersama-sama militer berjuang melawan Belanda diberbagai tempat di Situbondo. Khususnya bagi laskar Sabilillah telah terlibat pada peristiwa-peristiwa pertempuran penting seperti peristiwa Arjasa, peristiwa Ghaledak dalam, peristiwa Banyuputih, peristiwa Asembagus, dan peristiwa-peristiwa penting lainnya.[35]

Dengan peristiwa-peristiwa yang dialami Laskar Sabilillah diatas, dapat diperlihatkan keikut-sertaan laskar Sabilillah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia khususnya di Situbondo.

3. Laskar Sabilillah dan Badan Perjuangan yang Lain.

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, dari skripsi ini, mengenai terbentuknya serta tujuan dibentuknya laskar Sabilillah untuk bekerjasama dengan BKR dalam memelihara dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia yang telah diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945, maka tujuan yang sama juga dimiliki oleh Kelaskaran atau badan perjuangan lainnya di Situbondo, seperti Hizbullah, BPRI (Barisan Pemberontak Republik Indo

---

[35] Ismail Bakri, Mayor Purnawirawan TNI AD, wawancara, Situbondo, 20 Mei 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nesia), GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia), PESINDO (Pemuda Sosialis Indonesia) dan BRI (Benteng Republik Indonesia).[36]

Laskar Sabilillah pada perkembangan berikutnya mengalami keretakan hubungan dengan TRI, akibat kesalahfahaman antara salah seorang Kyainya dengan Kapten-Untung sebagai Komandan Kompi; mengenai sikap - sikap pribadi Kapten Untung yang tidak disukai oleh Laskar Sabilillah yang memiliki semangat Keislaman tinggi. Hal diatas menyebabkan ditariknya Kapten Untung dari Kompi I dan dipindah ke Kompi III.

Ternyata keretakan hubungan tersebut berlanjut, dan semakin menjadi-jadi pada periode Kapten Ismail Bakri selaku pengganti Kapten Untung.
Sebenarnya awal timbulnya keretakan hubungan berikutnya hanya kesalahpahaman yang tidak berarti. " Salam " dari Laskar Sabilillah yang setiap kali mereka ucapkan setiap kali mereka bertemu dengan sesama pejuang, yang berbunyi "Sabil" menghendaki jawaban dengan kata-kata "Sabil" juga. Tetapi suatu kali Kapten Ismail Bakri menjawabnya dengan "Sabilus-Salam". Puncak dari pertentangan itu adalah datangnya 9 orang dari laskar

---

[36] Moch. Daroen, Sejarah Singkat Perjuangan Rakyat Asembagus, Kandepdikbud Asembagus, Situbondo, 1984 hal. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sabilillah ke markas tentara di Asembagus untuk meluruskan persoalan dengan Kapten Ismail Bakri mengenai " Jawaban Sabilus Salam" dari Kapten Ismail Bakri tersebut. Karena laskar Sabilillah yang sedang mengalami keretakan hubungan dengan TNI itu menganggap jawaban tersebut sebagai penghinaan.

Selanjutnya, persoalan yang menjadikan kesalah pahaman itu dapat dijelaskan oleh Kapten Ismail Bakri. Dengan demikian kekaburan persoalan menjadi jelas dan dapat diatasi, sehingga timbullah kesadaran pada kedua belah pihak bahwa mereka adalah satu bangsa dan satu cita-cita.[37]

Kemudian untuk benar-benar menyatukan seluruh badan perjuangan yang ada di Situbondo dan menghindari pertentangan serta menyadarkan kepada tujuan untuk bekerjasama dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, maka usaha yang di lakukan oleh pemerintah setempat dan atas kesepakatan bersama, adalah menghimpun semua kekuatan yang ada sehingga dapat bersama-sama memberikan perlawanan terhadap Belanda.

Dalam memperoleh dukungan yang lebih besar dari rakyat Situbondo, maka Kapten Ismail Bakri dalam bebera-

---

[37] Ismail Bakri, Mayor Purnawirawan TNI AD, Wawancara, Situbondo 20 Mei 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rapa kesempatannya berpidato yang isinya meliputi tiga hal : bersiap-siap menghadapi Belanda, mengajak bersatu Laskar Sabilillah dan kewajiban bagi rakyat Untuk membela agama dan negara.[38]

Selanjutnya pada tanggal 11 April 1946, melalui musyawarah besar yang dihadiri oleh semua badan Berjuangan dan diresmikan oleh Letnan Kolonel Tahirudin - Tjokroatmojo di Pendopo Kawedanan Asembagus, berdirilah Dewan Pemersatu seluruh badan perjuangan yang bernama Dewan Pertahanan Daerah (DPD)[39] dengan susunan Kepengurusan sebagai berikut :

Ketua I	: Dan Ki Yon V Pem 40 Divisi VII Ismail Bakri.
Ketua II	: R.Ng.Abu Bakar (Wedana Asembagus).
Penulis I	: Darmoatmodjo (Pesindo).
Penulis II	: H. Abdul Adjiz (GPII)
Bendahara	: Soejitno (Kepala Polisi Asembagus).
Seksi Dapur umum	: Kasa'in (Camat Asembagus)
Seksi Sosial	: Prawiro Sudirdjo (BPRI)

---

[38] Ismail Bakri, Mayor Purnawirawan TNI AD, wawancara, Situbondo 20 Mei 1990.
[39] Drg. Mary Prasetyo, Op.Cit, hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seksi Evakuasi	: KH. Mukri (Sabilillah)
Seksi Keamanan	: KH. Muchtar (Sabilillah)
Tata Usaha I	: Abdurrahman
Tata Usaha II	: Darmoatmodjo (Pesindo)
Penyelidik I	: Letnan Slamet
Penyelidik II	: Anton Tolib Nor
Kesehatan	: Noto Wardoyo
Wakil Kesehatan	: Sumarno
Kehakiman I	: Hasan Asegaf (Hisbullah)
Kehakiman II	: Kyai Sahnan (Sabilillah)
Kehakiman III	: Abdul Aziz (Sabilillah)
Kehakiman IV	: Soeroso
Keamanan Udara	: Ahmad Bayasub (Hizbullah)
Wakil Keamanan Udara I	: Tan Cin Kok
Wakil keamanan udara II	: Nyo Kok Guan
Wakil keamanan udara III	: Ibrahim
Wakil keamanan udara IV	: Salim Muhammad.[40]

Dalam rangka persiapan untuk menghadapi kemungkinan terjadi agresi Belanda di Situbondo, Dewan Pertahanan Daerah (DPD) dengan melibatkan seluruh badan perjuangan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung kearah cita-cita bangsa serta latihan kesiap-siagaan yang di-

---

[40] Ibid, halaman 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakukan beberapa kali sampai agresi Belanda I terjadi.

Demikianlah, laskar Sabilillah dalam kiprah serta usaha yang dilakukannya sebagai perwujudan rasa kommitnya terhadap tujuan mulianya yang bekerjasama dengan BKR dalam rangka memelihara dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia yang merupakan hal penting demi keberlangsungan hidupnya sebagai umat Islam dan sebagai bangsa Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id